

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh murid untuk memperoleh ijazah (Hamalik 2013:3). Kurikulum adalah seperangkat rancangan yang mencakup tujuan, isi, bahan, dan cara atau metode pembelajaran yang menjadi pedoman pelaksanaan dalam suatu program pendidikan (Rusliyan, Anwar hal-hal yang mendasari penerapan kurikulum 2013:99). Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Wina 2006:2). Salah satunya faktor dari itu diantaranya adalah guru. Guru merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensinya, baik potensi kognitif (*knowledge*), potensi afektif, maupun potensi psikomotorik (Zahroh 2015:2).

Proses pembelajaran seharusnya mengandung nilai-nilai edukatif yang berorientasi pada tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional. Bukan hanya menekankan

pada ketepatan dan kecepatan siswa dalam menjawab pertanyaan guru selama proses pembelajaran, akibatnya metode pembelajaran yang berorientasi saat proses belajar menjadi tidak bermakna. Metode pembelajaran yang seperti ini hanya dapat melihat keberhasilan siswa mengenai hasil yang diperoleh, tetapi mengabaikan proses pembelajaran.

Metode pembelajaran merupakan sebagai cara yang digunakan oleh guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran (Hamzah 2014:7). Salah satunya dalam pembelajaran sejarah guru sering menggunakan metode yang tidak bervariasi dalam mengajar, metode yang selalu digunakan adalah metode ceramah.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SMA Negeri 9 Kerinci, peneliti memperoleh informasi bahwa selama proses pembelajaran berlangsung, siswa cenderung kurang aktif dan hanya menerima serta mencatat materi yang disampaikan oleh guru tanpa mengemukakan pendapatnya. Selain itu, terkadang sebagian siswa asik dengan kesibukannya sendiri dan tidak memperhatikan materi yang disampaikan. Terlebih pula ketika guru memberikan soal latihan, hanya beberapa siswa yang mampu menjawab dengan benar. Disamping keadaan siswa, peneliti mengamati keadaan guru dalam proses pembelajaran terkhusus dalam menggunakan metode pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, dilihat bahwa dalam proses pembelajaran guru belum menggunakan metode-metode pembelajaran yang bervariasi, selalu menggunakan metode ceramah. Hal ini berdampak terhadap hasil belajar siswa yang rendah. Mengakibatkan,

rendahnya perolehan nilai Sejarah dikelas X IPA SMA Negeri 9 Kerinci Tahun Pelajaran 2018/2019 di bawah nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang diterapkan oleh sekolah, yaitu 75. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.1 dibawah ini:

Tabel 1.1 Rata-rata nilai ujian semester ganjil 2018/2019 siswa kelas X IPA SMA Negeri 9 Kerinci

Kelas	Jumlah Siswa	KKM	Tuntas	Tidak Tuntas	Rata-rata
X MIPA 1	20	75	7	13	69,53
X MIPA 2	20	75	8	12	70,31

(Sumber: Guru Mata pelajaran Sejarah kelas X SMA Negeri 9 Kerinci).

Rendahnya hasil belajar atau nilai siswa, perlu digunakan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan semangat dan aktivitas siswa. Salah satunya ialah penerapan pembelajaran metode *Question Student Have*. Penerapan *Question Student Have* menunjukkan cara belajar yang tidak membosankan. Metode *Question student have* adalah salah satu cara yang efektif dan efisien untuk meningkatkan kegiatan belajar aktif. Karena metode *Question Student Have* dikembangkan untuk melatih peserta didik memiliki kemampuan dan keterampilan bertanya. Menggunakan *Question student have* menunjukkan cara baru pembelajaran yang menarik dan menyenangkan siswa. Sebagai pendekatan belajar yang segar, mengalir praktis, dan mudah diterapkan, metode ini merangkaikan teori dan konsep dengan permasalahan yang dimiliki siswa yang pada akhirnya

akan melejitkan kemampuan siswa. Dengan metode ini siswa tidak perlu khawatir akan pertanyaan yang telah dimilikinya tidak tersalurkan. Penggunaan metode *Question Student Have* mengarahkan siswa agar belajar lebih aktif dan tidak pasif, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Metode *Discopery Learning* ialah suatu cara mengajar yang melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, dengan diskusi, seminar, membaca sendiri dan mencoba sendiri, agar anak dapat belajar sendiri. Menurut Kurniasih & Sani (2014:64) *Discovery learning* didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila materi pembelajaran tidak disajikan dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasi sendiri. Penggunaan *discovery learning*, ingin merubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif. Mengubah pembelajaran yang *teacher oriented* ke *student oriented*. Mengubah modus Ekspositori, siswa hanya menerima informasi secara keseluruhan dari guru ke modus *discovery*, siswa menemukan informasi sendiri.

Pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Melihat dalam pembelajaran pada metode *Questions Students Have dan Discovery leaning*, maka metode *Questions Students Havedan dan Discovery Learning* dipandang lebih aktif efektif dan menyenangkan. Sehingga tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa agar pembelajaran lebih baik.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Perbandingan Antara Metode**

***Question Student Have* dan *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa di Kelas X IPA SMA Negeri 9 Kerinci ”.**

1.2 Identifikasi Masalah

1. Motivasi siswa untuk belajar masih kurang.
2. Guru kurang menggunakan metode-metode yang bervariasi.
3. Rendahnya perolehan nilai sejarah siswa di kelas X IPA SMA Negeri 9 kerinci.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak menyimpang dari tujuan masalah yang ingin diteliti, maka peneliti perlu adanya pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan di kelas X IPA SMA Negeri 9 Kerinci Kecamatan Batang Merangin tahun pelajaran 2019/2020.
2. Metode yang digunakan adalah *Question student have* di kelas Eksperimen I dan Metode *Discovery Learning* di kelas Ekperimen II.
3. Melihat perbedaan metode *Question student have* dan metode *Discovery Learning* terhadap hasil belajar

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat penerapan metode *Question Student have* terhadap hasil belajar.
2. Apakah terdapat penerapan metode *Discopery learning* terhadap hasil belajar.
3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar penerapan metode *Question Student have* dengan *Discovery learning*.

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang diteliti maka Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui penerapan metode *Question Student have* terhadap hasil belajar.
2. Mengetahui penerapan metode *Discopery learning* terhadap hasil belajar.
3. Mengetahui perbedaan hasil belajar penerapan metode *Question Student have* dengan *Discovery learning*.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian adalah:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman dalam mengadakan penelitian selanjutnya yang lebih mendalam.

2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi sekolah, memberikan sumbangan yang baik untuk sekolah dalam hal memperbaiki proses pembelajaran di sekolah yang menjadi tempat penelitian.
- 2) Bagi guru, memberikan informasi dan masukan kepada guru agar dapat meningkatkan keefektifan dan kualitas proses pembelajaran dengan memilih model pembelajaran yang tepat dan bervariasi.
- 3) Bagi siswa, membantu meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran.